

**FACTOR SOME PARENTS DO NOT SEND THEIR CHILDREN TO
HIGHER DEGREES IN THE VILLAGE BINUANG KECAMATAN
BANGKINANG**

Masgawati¹⁾, Desti Irja²⁾, Widiastuti³⁾

Email Email: deska@yahoo.com¹⁾, asbahar1@yahoo.com²⁾, widiastuti@yahoo.com³⁾

HP : 082268157979

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *Research it is based on factors some parents do not send their children to higher degrees in the village Binuang Kecamatan Bangkinang Seen from the parents are send their children to school. Factors some parents do not send their children to higher degrees in the village Binuang Kecamatan Bangkinang Seen from the education, the economic and the community. What factors some parents do not send their children to higher degrees in the village Binuang Kecamatan Bangkinang?. So the purpose this study is to some parents do not send their children to higher degrees in the village Binuang Kecamatan Bangkinang. And, research is expected to become guidelines for older people in send their children to school. The research also is expected to help and loosening take actions repair to next, for parents to send their children. Population in this study as many as 50 people. Then the researcher take intended to the sample 30 people for research and 20 people we will try to, with uses the technique of sampling jenuh. An instrument data collection namely poll with 40 a statement and if the trial live 37 a statement that valid to make instrument in research. Through data analysis of the quantitative descriptive analysis. So, a conclusion can be drawn that, some parents do not send their children to higher degrees in the village Binuang Kecamatan Bangkinang within high. Indicators the community higher than indicators the education level of parents and the level economic.*

Key words: *Factor, factors some parents do not send their children to school*

FAKTOR ORANG TUA TIDAK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KEJENJANG YANG LEBIH TINGGI DI DESA BINUANG KECAMATAN BANGKINANG

Masgawati¹⁾, Desti Irja²⁾, Widiastuti³⁾

Email Email: deska@yahoo.com¹⁾, asbahar1@yahoo.com²⁾, widiastuti@yahoo.com³⁾

HP : 082268157979

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang dilihat dari faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya. Faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang dilihat dari faktor pendidikan, tingkat ekonomi dan lingkungan masyarakat. Apa faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang membuat orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang. Serta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Maka peneliti mengambil seluruhnya untuk sampel penelitian 30 orang untuk penelitian dan 20 orang untuk uji coba, dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Instrumen pengumpulan data yaitu angket dengan 40 pernyataan dan setelah uji coba tinggal 37 pernyataan yang valid untuk di jadikan instrument penelitian. Data analisa melalui analisis deskriptif kuantitatif. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang tergolong tinggi. Indikator lingkungan masyarakat lebih tinggi dibandingkan indikator tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi.

Kata Kunci: Faktor, Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Setiap individu yang dilahirkan ke dunia memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan dengan baik dan berguna bagi nusa dan bangsa serta kehidupan yang layak dan bermutu dapat dicapai. Langkah awal untuk bisa menghadapi kehidupan kedepan dan memenuhi tuntutan zaman adalah belajar dengan baik dan benar. Pendidikan pertama kali yang didapatkan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Hasbullah (2005: 1) memberikan pengertian pendidikan bahwa “Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa”.

Dalam pendidikan seorang anak, pendidikan orang tua memiliki pengaruh. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan. Selain faktor pendidikan orang tua, terdapat faktor lain yaitu kondisi ekonomi orang tua. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam hal pendidikan pada saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya. Masih diperlukan biaya didalam pendidikan, salah satunya adalah biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya untuk membeli buku dan peralatan sekolah, biaya ekstrakurikuler sekolah dan biaya lainnya. Dengan kondisi tersebut, tentu orang tua dengan kondisi ekonomi yang rendah akan terbebani akan hal tersebut, karena pendapatan atau penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, dengan kondisi tersebut maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat (<http://lib.unnes.ac.id/21636/1/3201411106-S.pdf>). dilihat pada tanggal 19 Maret 2017 Pukul 21.15 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang gejala menunjukkan bahwa :

1. Sebagian besar orang tua Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang memiliki pendidikan rendah. Hal ini terlihat banyaknya orang tua yang tidak peduli dengan pendidikannya dan hanya sibuk dengan pekerjaannya.
2. Sebagian besar orang tua Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang memiliki taraf ekonomi yang rendah. Hal ini terlihat banyaknya orang tua yang menjadi petani ataupun pedagang dan anak-anaknya pun ikut seperti mereka.
3. Sebagian besar orang tua Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga, masyarakat lingkungan tersebut mengikuti yang lainnya tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan gejala-gejala di atas peneliti tertarik ingin mengetahui secara mendalam mengenai Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya melalui suatu penelitian yang berjudul “Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Kejenjang Yang Lebih Tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang”.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori faktor, faktor adalah hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu (Depdiknas, 2005: 312). Jadi faktor adalah suatu hal atau keadaan yang ikut menyebabkan timbulnya suatu kegiatan

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2003: 8) “pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang kemungkinannya berfungsi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat”. Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan Fuad Ihsan (2003: 5), pendidikan dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
- d. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Saliman, Shudarsono (1993:178) “pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari seseorang pendidik untuk mengolah pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya”. Sedangkan menurut Harahap (1982:256) “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan sianak yang di artikan mereka mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya”. Pendidikan adalah keseluruhan proses pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati menurut Mudyahardjo (2002: 46). Jadi, sesuai dengan pendapat pendidikan di atas, pendidikan adalah proses usaha yang terus menerus dilakukan baik sadar maupun tidak sadar yang didalamnya ada unsur pendidik dan yang dididik guna meningkatkan kedewasaan dalam segala hal baik fisik maupun mental sehingga mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.

Serta, berbicara tentang orang tua tentunya tidak dapat dipisahkan dari tempat orang tua dan anak hidup. Orang tua dan anak hidup dalam suatu unit yang disebut keluarga Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Maksudnya ialah bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang

berkumpul dan hidup bersama dalam suatu lingkungan untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 802) pengertian orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb). Sejalan dengan pendapat tersebut, Soelaeman (1994: 179) menganggap bahwa "...istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa".

Sedangkan menurut Langgulang (1986: 348) yang menjelaskan bahwa "Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama bagi individu merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak". Hal ini dijelaskan pula oleh Darajat (1979: 71) bahwa: Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam keluarga sehingga akan menciptakan suatu bentuk kehangatan dan keharmonisan dalam suatu keluarga. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang mengerti kemampuan dan perkembangan anak. Bimbingan orang tua berupa pengawasan terhadap anak, pemanfaatan hasil belajar, mengenal kesulitan anak dan mendampingi anak dalam belajar.

Penulis sendiri menyimpulkan bahwa peranan adalah kedudukan seseorang dalam menempatkan diri sebagai orang yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud adalah peranan orang tua. Peranan orang tua berarti berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua tidak menyekolahkan anaknya dalam penelitian ini sesuai dengan jurnal (Eka Widi Susanti, 2016: 46);

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Fuad Ihsan (2003: 22) "pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan adalah

aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi pribadinya sendiri, yaitu rohani meliputi: pikiran, karsa, rasa, cinta dan budi pekerti. Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku. Pendidikan sangat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia karena dalam pembentukan pribadi seseorang salah satu faktor yang menentukan adalah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dengan pendidikan diharapkan akan memperoleh manusia yang berpengetahuan. Berfikir luas dapat diperoleh dengan pendidikan, semakin terdidik seseorang itu, maka semakin luas daya pikirnya jadi apabila tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat menyebabkan sulitnya mendidik anak dalam belajar.

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh A. Murni Yusuf (1986: 8) bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution (1985:4) bahwa untuk membantu proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan orang tua pada anak-anaknya.\

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

2. Tingkat Ekonomi

Pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi masyarakat, pendapatan merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan (termasuk barang-barang dan hewan peliharaan), dibagi untuk membagi ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi. Pendapatan perkapita dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Pendapatan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan terlebih lagi jika di tinjau jumlah anggota keluarga yang besar atau anak yang banyak.

a. Pendapatan Orang Tua

Menurut Mulyanto Sumardi (1985:29) pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan sampingan. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsitan pendapatan yang diperoleh melalui sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1). Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.
- 2). Pendapatan yang berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa (Sumardi, 1982: 93).

Menurut Slameto (2010: 63) anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Akibatnya selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak (Slameto, 2010: 63-64).

b. Jumlah Beban Tanggungan Keluarga

Jumlah beban tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak akan memberatkan. Tingkat pendapatan ini tentu berlawanan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, tergantung dari pekerjaannya, pendidikannya dan jumlah tanggungan keluarganya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2012: 17) rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dijadikan cermin tingkat pendapatannya per kapita sebulan. Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

- 1). Pengeluaran makanan
Pengeluaran untuk makanan terdiri dari : (a) padi-padian, (b) umbi-umbian, (c) ikan/udang/cumi/kerang, (d) daging, (e) telur & susu, (f) sayur-sayuran, (g) kacang-kacangan, (h) buah-buahan, (i) minyak & lemak, (j) bahan minuman, (k) bumbu-bumbuan, (l) konsumsi lainnya, (m) makanan & minuman jadi, (n) tembakau dan sirih.
- 2). Pengeluaran non makanan
Semakin tinggi pendapatan, maka relatif semakin tinggi pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan non makanan. Hal ini terjadi pada masyarakat modern yang kebutuhan sekunder bahkan tersier sudah mulai terpenuhi. Pengeluaran non makanan terdiri dari: (a) perumahan & fasilitas rumah tangga, (b) aneka barang dan jasa, (c) biaya pendidikan, (d) biaya kesehatan, (d) pakaian, alas kaki dan tutup kepala, (e) pajak dan asuransi, (f) keperluan pesta dan upacara perkawinan.

Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Menurut Sumardi dan Evers (1985) dalam Rina (2011:22) jumlah tanggungan keluarga digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- 1). Lebih dari 10 orang, berarti sangat banyak tanggungan
- 2). 7 sampai 9 orang, berarti banyak tanggungan
- 3). 5 sampai 6 orang, berarti tanggungan sedang
- 4). 1 sampai 4 orang, berarti tanggungan sedikit

c. Kondisi Rumah atau Tempat Tinggal

Rumah dapat menunjukkan tingkat sosial ekonomi seseorang yang menempatinya jika dilihat dari perbedaan ukuran dan kualitasnya. Semakin besar ukuran rumah seseorang maka semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Sebaliknya semakin kecil ukuran rumah seseorang maka semakin rendah pula tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Begitupula dengan kualitas rumah seseorang, semakin baik kualitasnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya, dan semakin jelek kualitas rumah seseorang semakin rendah pula sosial ekonomi keluarga yang menempatinya.

Rumah dapat menunjukkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah dengan ukuran yang besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonominya rendah.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Purwanto (2003: 28) “mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita”. Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan.

Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987: 76) meliputi “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau life processe, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (to provide environment) bagi generasi yang lain“. Serta menurut Amsyari (1986: 12) lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada disekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada objek penelitiannya itu tentang faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 11) deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sampel penelitian ini adalah 30 orang dan 20 orang untuk uji coba ditempat lain dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Sugiyono, (2012:166) menyatakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Angket ini ditujukan untuk orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket disusun dan disebarikan ke semua sampel dengan pedoman kepada skala likert dengan alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi bobot sebagai berikut:

1. Sangat Benar (SB) diberi skor 4
2. Benar (B) diberiskor 3
3. Tidak Benar (TB) diberiskor 2
4. Sangat Tidak Benar (STB) diberi skor 1

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan melakukan verifikasi data, mengelompokkan item berdasarkan indikator, membuat table persiapan untuk skor mentah, mentabulasi dengan membuat daftar distribusi frekuensi berdasarkan indikator dan menggunakan presentase. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0. Sehingga dapat diketahui reliabelitas dan total statistics berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 17,0.

Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0. Sehingga dapat diketahui reliabelitas dan total statistics berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 17,0. Penelitian tentang faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, dapat dianalisis dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta indikator yang bertujuan untuk melihat item dan indikator mana yang benar-benar menggambarkan tinggi dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 319). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persentase antara 81% - 100% = "Sangat tinggi"
2. Persentase antara 61% - 80% = "Tinggi"
3. Persentase antara 41% - 60% = "Cukup"
4. Persentase antara 21% - 40% = "Rendah"
5. Persentase antara 0% - 20% = "Sangat Rendah"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Rekapitulasi Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Kejenjang Yang Lebih Tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang

No	Indikator	Sub Indikator	SB	B	TB	STB
			%	%	%	%
1	Tingkat Pendidikan Orang Tua	a. Pendidikan SD	37	31	25	7
		b. Pendidikan SMP	35	35	21	9
		Jumlah	72	66	46	16
		Rata-rata	36	33	23	8
2	Tingkat Ekonomi	a. Pendapatan orang tua	40	32	20	8
		b. Jumlah beban tanggungan keluarga	40	28	21	11
		c. Kondisi rumah atau tempat tinggal	37	32	20	11
		Jumlah	117	92	61	30
		Rata-rata	39	31	20	10
3	Lingkungan sosial	a. Lingkungan keluarga	53	22	19	6
		b. Lingkungan tetangga	53	19	16	12
		Jumlah	106	41	35	18
		Rata-rata	53	21	17	9
Jumlah keseluruhan			128	85	60	27
Rata-rata keseluruhan			43	28	20	9

Sumber: Hasil Pengolahan Angket Penelitian 2017

Keterangan :

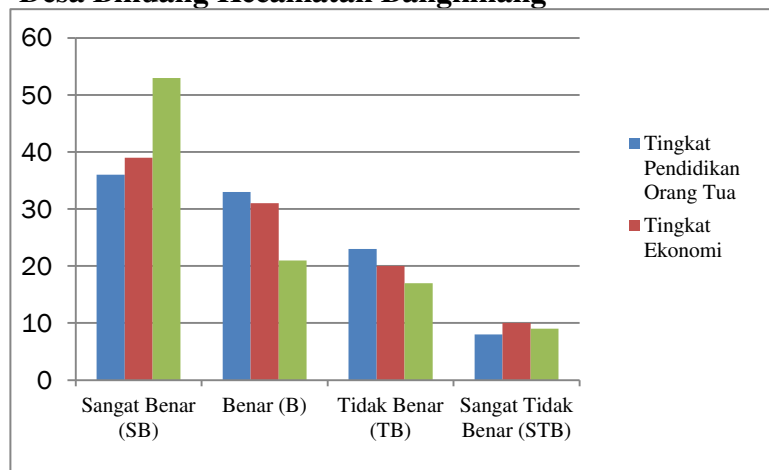
- Sangat Benar : SB
- Benar : B
- Tidak Benar : TB
- Sangat Tidak Benar : STB

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa rekapitulasi faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, yang terdiri dari 3 indikator. Dijelaskan nilai persentase tertinggi keterendah yang dilihat dari 3 indikator yaitu indikator ketiga lingkungan sosial dengan persentase Sangat Benar (SB) 53%, Benar (B) 21%, Tidak Benar (TB) 17%, Sangat Tidak Benar (STB) 9%, berdasarkan kriteria (SB+B) ($53+21 = 74\%$). Selanjutnya indikator kedua tingkat ekonomi dengan persentase Sangat Benar (SB) 39%, Benar (B) 31%, Tidak Benar (TB) 20%, Sangat Tidak Benar (STB) 10%, berdasarkan kriteria (SB+B) ($39+31 = 70\%$). Dan yang terakhir pada indikator pertama tingkat pendidikan orang tua dengan persentase Sangat Benar (SB) 36%, Benar (B) 33%, Tidak Benar (TB) 23%, Sangat Tidak Benar (STB) 8%, berdasarkan kriteria (SB+B) ($36+33 = 69\%$).

Sehingga, dari rata-rata keseluruhan 3 indikator memiliki nilai persentase (SB+B) ($43+28= 71\%$), dapat dikatakan faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang dengan indikator tertinggi lingkungan sosial yang di lihat dari nilai persentase (SB+B) ($53+21= 74\%$). Artinya faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pemikiran tanpa sekolah orang dapat bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang ditinjau dari secara keseluruhan dari masing-masing aspek di lihat dari skor rata-rata tergolong tinggi, untuk lebih jelas lagi dapat di lihat pada Gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1. Grafik Rekapitulasi Tinggi Dan Rendahnya Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Kejenjang Yang Lebih Tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang



Dapat disimpulkan rekapitulasi faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang yang lebih dominan tingginya adalah lingkungan sosial dibandingkan tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan paparan data Bab IV, maka diperoleh kesimpulan dari faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang tergolong tinggi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang yang paling dominan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Berdasarkan paparan data penelitian, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data mengenai faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, dilihat dari indikator tingkat pendidikan orang tua tergolong tinggi. Artinya orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena mereka berpikir dengan tamat SD ataupun SMP saja anak sudah mampu untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga.
2. Hasil analisis data mengenai faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, dilihat dari indikator tingkat ekonomi tergolong tinggi. Artinya orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena pendapatannya hanya mampu untuk membiayai kebutuhan hidup saja.
3. Hasil analisis data mengenai faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, dilihat dari indikator lingkungan sosial tergolong tinggi. Artinya orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena keluarganya kebanyakan berpikir pendidikan itu tidak terlalu penting.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua agar lebih memahami pentingnya menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi pendidikan bagi anak.

2. Kepada keluarga dan masyarakat, diharapkan untuk memberikan dukungan kepada orang tua yang memiliki anak, agar orang tua dapat menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka. Jakarta.
- Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamzah Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional